



TINJAUAN

2.1 FOTOGRAFI

2.1.1 Pengertian Fotografi

Kata *fotografi* berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya dan *graphos* artinya adalah menulis (melukis). Fotografi adalah media ekspresi yang memvisualisasikan ide atau gagasan dengan mengemukakan nilai-nilai estetis. Saat ini di bangku pendidikan formal foto, profesi fotografer di bagi tiga yaitu foto komersial, foto jurnalistik dan foto 'fine art' (seni murni). Kemudian perkembangan dan kebutuhan industri membagi profesi fotografi lebih terkotak-kotak dan memecah fotografer advertising dan pewarta foto menjadi spesialisasi yang lebih kecil lagi seperti spesialisasi landscape, wild life, stock foto, arsitektur dan interior, fashion, spot news, sains, industri, foto produk, foto mobil, dan sebagainya.

2.1.2 Perkembangan Fotografi

a. Teknologi

Tahun 1839 adalah tahun resmi dicanangkannya awal fotografi. Setelah ditemukannya plat logam yang peka cahaya oleh Joseph Nicéphore Niépce yang kemudian disempurnakan lagi oleh Louis Jacques Mande Daguerre, suatu imaji atau citra cahaya dapat tercipta dari objek yang direkam melalui kamera *obscura*³ yang dikenal sebagai foto. Hingga akhirnya muncul sebuah teknologi baru yang dikenal dengan nama digital. Teknologi digital kemudian berkembang dengan sangat cepat melahap semua segmen teknologi yang ada dalam kehidupan manusia modern, termasuk dunia fotografi.

³ *Obscura* (camera=kamar ; *obscura*=gelap), disebut kamera kuno yang prinsip kerjanya di temukan oleh Leonardo da Vinci, yaitu sebuah citra dapat terbentuk terbalik pada sebuah permukaan dalam ruang gelap melalui lubang kecil.



Secara revolusioner, bahan peka cahaya yang semula berupa unsur-unsur kimia dalam bentuk film itu kini peranannya diambil alih oleh sel-sel peka cahaya pada permukaannya yang disimpan dalam *memori* dan diterjemahkan ke dalam data digital berupa angka-angka 1 dan 0.

Terobosan baru media fotografi sekarang adalah film elektronik, yang justru mengancam kelangsungan kamera digital. Bentuk fisiknya sama dengan film biasa, hanya lidah filmnya "kaku" tidak dapat digulung, terbuat dari chip yang peka cahaya.⁴ Karena teknologi ini masih baru maka belum banyak di kenal masyarakat awam dan belum se-populer kamera digital.

b. Fotografi dalam Konstelasi Seni

Ketika sejarah awal fotografi baru saja mulai, kehadiran fotografi sebagai alat rekam menimbulkan pendapat pro dan kontra di kalangan seniman pada saat itu. Sebagai alat rekam, fotografi mampu merekam objek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya, ini mengundang kecemburuan dan kecemasan pelukis.

Di sisi lain ketika banyak praktisi foto yang berasal dari lulusan sekolah seni Eropa, mereka menganggap bahwa foto sebagai bentuk baru dari seni – bentuk lain dari lukisan mereka menerapkan konsep konvensional ke dalam fotografi, maka jadilah foto-foto mereka imitasi dari lukisan_ mengingat beberapa kesamaan foto dengan lukisan yang sama-sama tidak bisa di reproduksi (pada waktu itu). Keadaan ini memperburuk kualitas foto karena norma yang dipakai untuk menilai foto sama yang dipakai untuk menilai lukisan.

Upaya untuk mencapai status disamakan dengan seni lukis terus semakin gencar dan tantangan itu di jawab para fotografer progresif

⁴ www.siliconfilm.com.



dengan adanya *aliran ilustratif fotografi* dan *gerakan seni rupa fotografi abad 19*. "Seni foto yang sesungguhnya hanya bisa dicapai bila potensi kamera yang sesungguhnya dikembangkan (kemampuan merekam realitas apa adanya; tidak sempurna tapi riil), bukan sebagai imitator lukisan"⁵. Dari pernyataan tersebut maka muncul eksplorasi fotografi seperti teknik *multi image print, kolase, montase, multi exposure, reverse tone* dan lainnya.

Eksplorasi ini sengaja dilakukan untuk mengekspresikan kekecauan yang terlihat di luar (dalam tatanan masyarakat) maupun di dalam diri individu. Di tangan mereka , fotografi hanya sebuah alat layaknya cat di tangan pelukis. Tapi bagaimanapun juga eksperimen tersebut telah membuka mata dan menjadi inspirasi banyak seniman untuk melihat sesuatu dari cakrawala yang berbeda. Dan terbukti, saat ini karya fotografi telah termasuk dalam rumpun seni kontemporer dan mulai sejajar dan bersaing dengan seni rupa lainnya.

2.2 LEMBAGA PENDIDIKAN

2.2.1 Fungsi dan Tujuan Lembaga Pendidikan

Tujuan lembaga pendidikan adalah memberi tempat dan fasilitas yang telah direncanakan tujuannya bagi kegiatan belajar-mengajar dan mempelajari suatu ilmu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akademi merupakan lembaga yang berorientasi pada kualifikasi keahlian yang dibutuhkan pasar kerja, sesuai dengan standar kurikulum nasional (KURNAS). Fungsinya adalah meluluskan mahasiswa dengan gelar Sarjana Muda (Diploma-3) yang siap terjun dalam dunia kerja dan profesi dengan waktu studi yang di butuhkan selama 3 tahun.

2.2.2 Sistem dan Program Studi Pendidikan Akademi Fotografi

⁵ Peter Henri Emerson. Pelopor gerakan baru setelah gerakan seni rupa fotografi IXX,tahun 1880.



Akademi fotografi menerapkan sistem kredit semester seperti pada lembaga pendidikan lainya. Program studi dari tiap-tiap jenjang dibagi dalam program semester dan pengambilan mata kuliah bergantung pada hasil indeks prestasi semester sebelumnya. Sebagai panduan program studi perencanaan Akademi Fotografi Yogyakarta ini, diambil data program studi dari Akademi Desain Visi Yogyakarta (terlampir), sebagaimana pernah dipercayakannya ADVY untuk menyusun Kurikulum Nasional untuk pendidikan desain tingkat akademi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2.5 KARAKTERISTIK AKTIVITAS DAN PENGGUNA BANGUNAN

2.5.1 Kelompok Aktivitas

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan, maka dapat dilakukan penggolongan sebagai berikut :

- **Aktivitas Utama**
Berkaitan dengan aktivitas pendidikan, seperti pembelajaran pada kelas teori maupun praktek di studio, seminar, pameran umum datau pameran tugas akhir dan studi literatur.
- **Aktivitas Penunjang**
Berkaitan dengan aktivitas penunjang Aktivitas Utama seperti, Perpustakaan, mushola, kantin.
- **Aktivitas Pengelola**
Berkaitan dengan aktivitas pengelolaan pendidikan bagi yang teknis maupun secara administrasi.
- **Aktivitas Pameran**
Berkaitan dengan kegiatan pemeran dan galeri yang ada pada bangunan, seperti pameran umum karya-karya fotografer, atau pameran tugas akhir dan display karya-karya mahasiswa.
- **Aktivitas Pelayanan**



Berkaitan dengan aktifitas pelayanan terhadap pelajar maupun pengelola, seperti toilet, kebersihan bangunan, dan kegiatan mekanikal.

2.3.2 Data Klien

Prospektif Klien

Kepemilikan bangunan Akademi Fotografi di Yogyakarta ini adalah lembaga pendidikan atau yayasan swasta yang tertarik dibidang pendidikan fotografi.

Persyaratan Klien

Secara fungsional bangunan Akademi Fotografi ini merupakan bangunan pendidikan yang spesifik yaitu fotografi. Selain itu bangunan ini mempunyai ruang pameran dan kegiatan komersial yang terdapat pada lantai dasar yang dapat di gunakan masyarakat umum.

Performance arsitektur pada bangunan ini adalah harus memunculkan **efek pencahayaan** pada ruang dalam yang memberikan pemahaman dan referensi tentang **karakter cahaya** kepada pengguna atau pengamat bangunan, seperti pada fotografi bahwa cahaya adalah unsur yang paling penting dan mutlak.

2.3.3 Pengguna Bangunan

Secara umum pengguna dan pengunjung kegiatan institut fotografi adalah sebagai berikut:

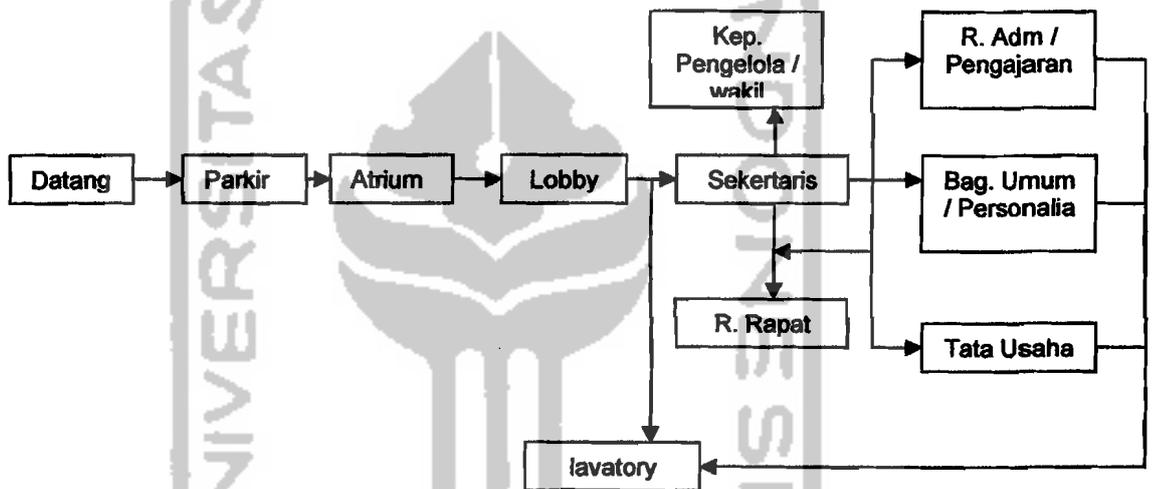
1. **Pengelola**, adalah pihak yang bertugas dan bertanggung jawab mengelola institut fotografi.
2. **Mahasiswa**, adalah pengguna utama Insitut Fotografi Yogyakarta ini.



3. **Dosen**, adalah pengguna utama Insitut Fotografi Yogyakarta ini naming jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan mahasiswa.
4. **Pengunjung**, adalah pengunjung umum atau tamu atau pihak yang biasa datang dengan tujuan untuk melihat pameran, mengikuti seminar, atau berekreasi atau studi banding dengan waktu kunjungan yang singkat.

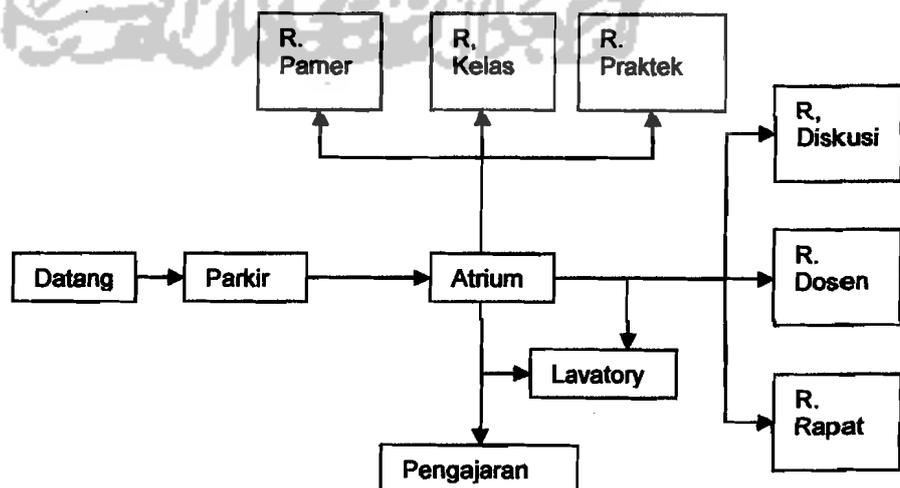
2.3.4 Alur Kegiatan Pengguna

▪ Pengelola



Sumber : Pemikiran

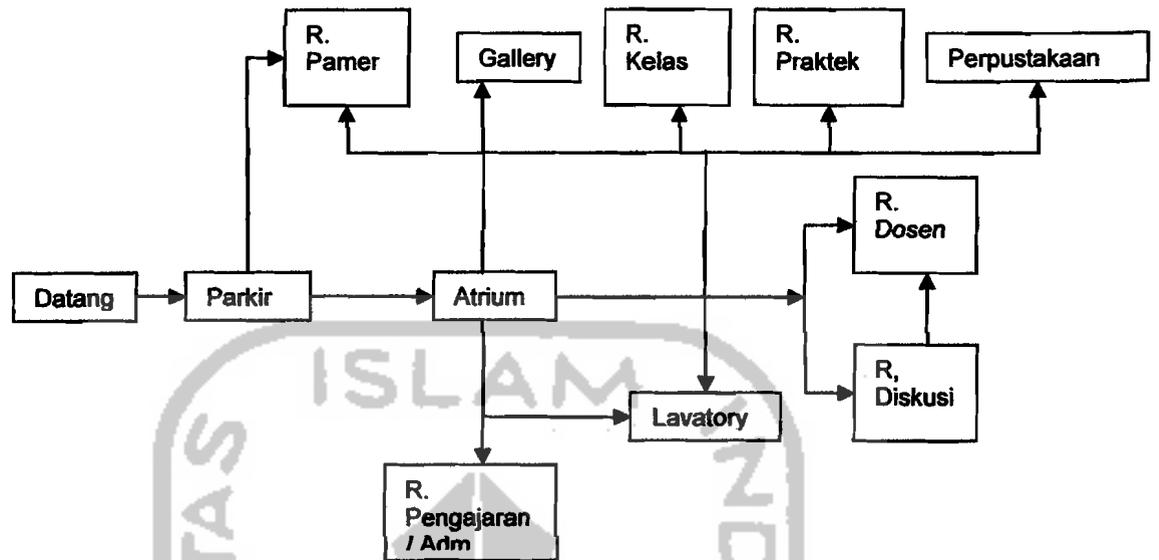
▪ Dosen



Sumber : Pemikiran



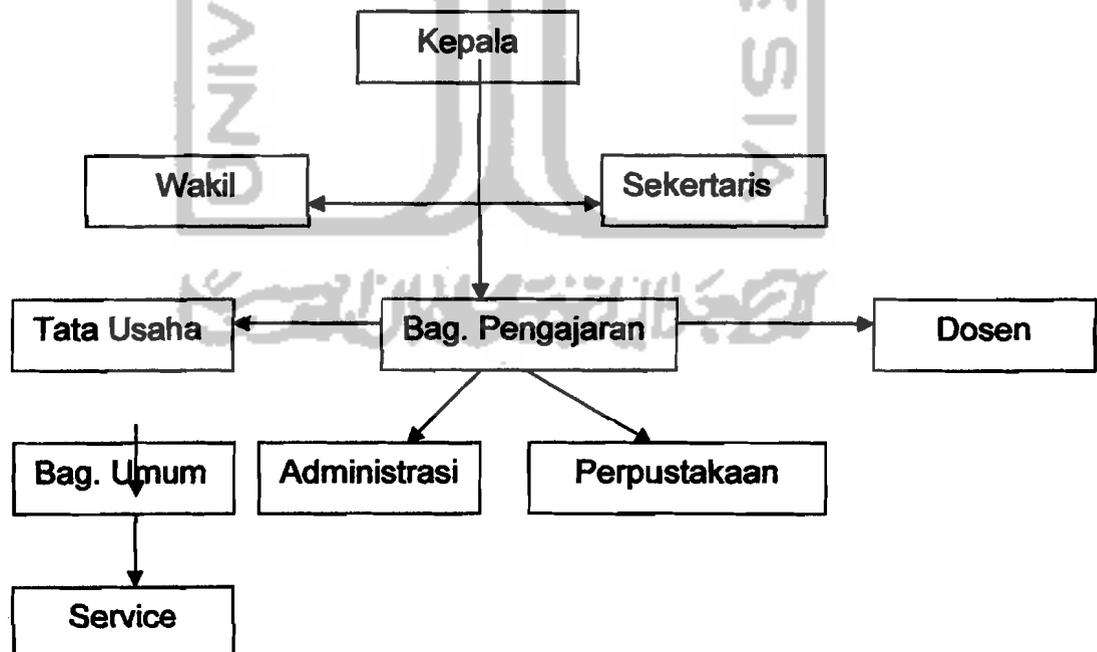
▪ Mahasiswa



Sumber : Pemikiran

2.4 TEKNIS FUNGSIONAL BANGUNAN

2.4.1 Sistem Organisasi Pengelola





2.4.2 Sistem dan Program Studi

Akademi Fotografi menerapkan program D3 dengan sistem kredit, yaitu perhitungan beban studi mahasiswa pada tiap jenjang studi dinyatakan dalam jumlah satuan kredit. Program ini ditempuh selama 3 tahun dengan total jumlah **103 SKS**.

Semester I	Jumlah SKS
Pendidikan Agama	2
Pendidikan Pancasila	2
Estetika	2
Bahasa Inggris I	2
Komposisi Fotografi I	3
Tinjauan Fotografi I	2
Kamar Gelap I	3
Fotografi I	4
Jumlah	20

Semester II	Jumlah SKS
Pend. Kewarganegaraan	2
Tata Visual	3
Pengetahuan Periklanan	3
Komposisi Fotografi II	3
Tinjauan Fotografi II	2
Kamar Gelap II	3
Fotografi II	4
Jumlah	20

Semester III	Jumlah SKS
Sejarah Fotografi	2
Desain Elementer	2
Fotografi Ilustrasi I	3
Tata Cahaya I	3
Foto Model I	3
Kamar Gelap III	3
Fotografi III	4
Jumlah	20



Kewirausahaan	2
Digital Imaging I	3
Fotografi Ilustrasi II	3
Tata Cahaya II	3
Foto Model II	3
Fotografi IV	4
Jumlah	18

Penulisan Ilmiah	2
Digital Imaging II	3
Kerja Profesi	4
Mata Kuliah Pilihan I	3
Fotografi V	4
Jumlah	16

Mata Kuliah Pilihan II	3
Penyajian Akhir	6
Jumlah	9

Keterangan :

- Mata Kuliah teori
- Mata Kuliah praktek studio
- Mata Kuliah praktek non studio

2.4.3 Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran yang diberikan ada 3 cara yaitu:

- Teori. Pengajaran matakuliah umum diberikan pada kelas-kelas umum.
- Teori dan praktek. Pengajaran matakuliah diberikan secara semi formal, yaitu mahasiswa tidak hanya diberikan teori, tetapi langsung diberikan contoh dari yang dipelajari.

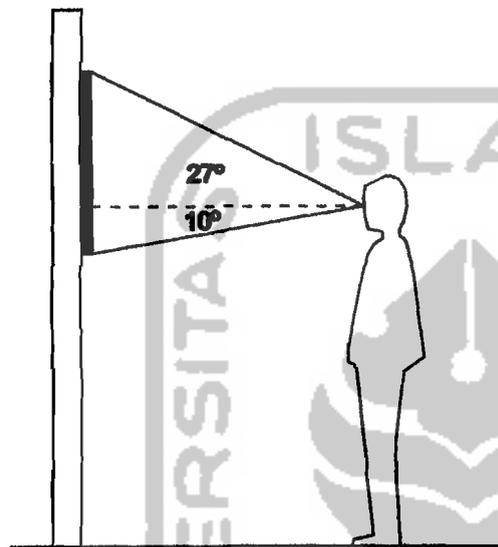


- **Praktek.** Mahasiswa berkarya dengan panduan dan pengawasan pengajar dari dalam atau luar kelas.

2.5 STANDAR DAN PERSYARATAN RUANG

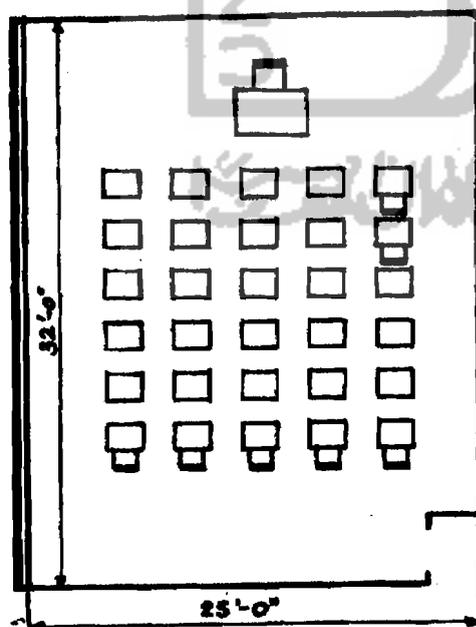
2.5.1 Standar Ruang

Ruang Pamer

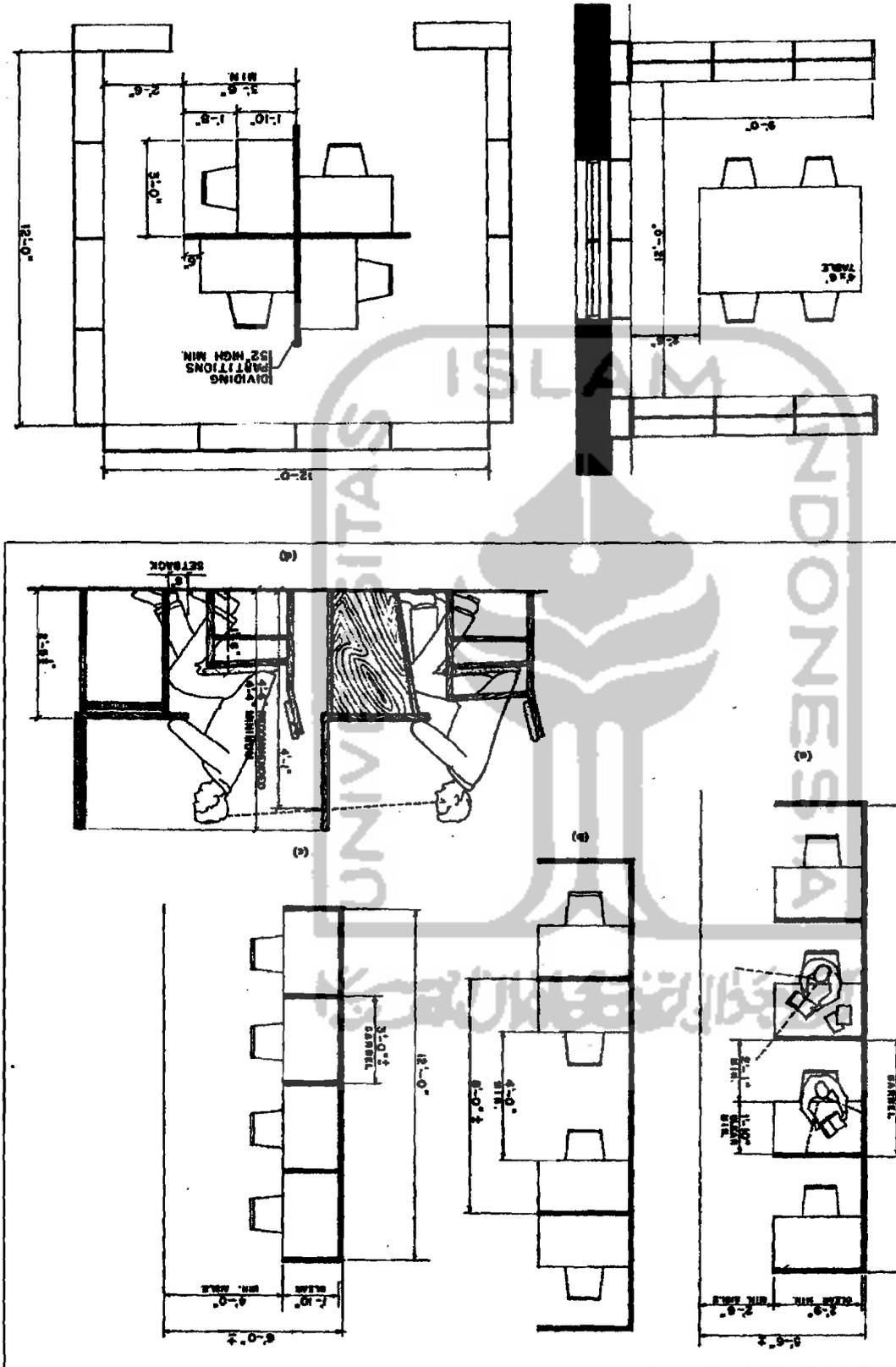


Adapun standar Yohsinobu Ashihara jarak mata pengamat untuk mengamati objek foto dapat dilihat pada gambar di samping.

Ruang Kelas



Standar ruang kelas dengan meja kapasitas 30 siswa.

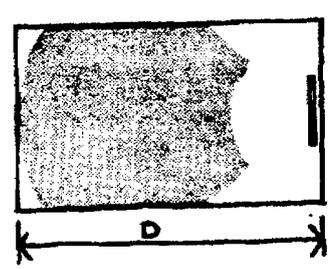


Perpustakaan

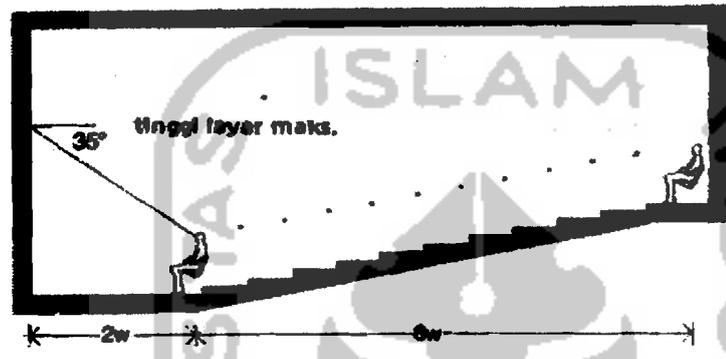




Auditorium



ROOM & SCREEN SIZE
IF ROOM SIZE OR
GROUP SEATING AREA
IS KNOWN, THEN
REFERRED $W = \frac{6D}{10}$
MINIMUM $W = \frac{10D}{10}$

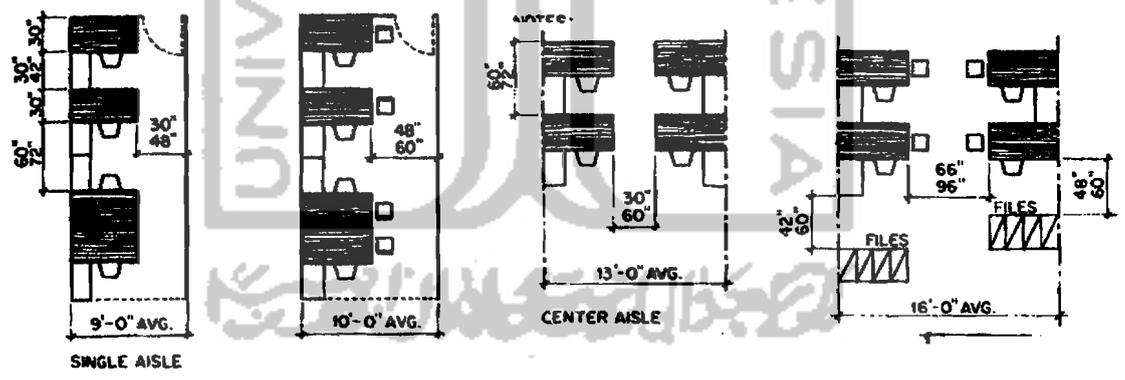


Daya tampung tiap baris kursi	Jumlah pintu ke luar minimum ¹	Layar minimum
200	2	1050 ²
300	2	1200
400	2	1350
500	2	1500
750	3	1500
1000	4	1500

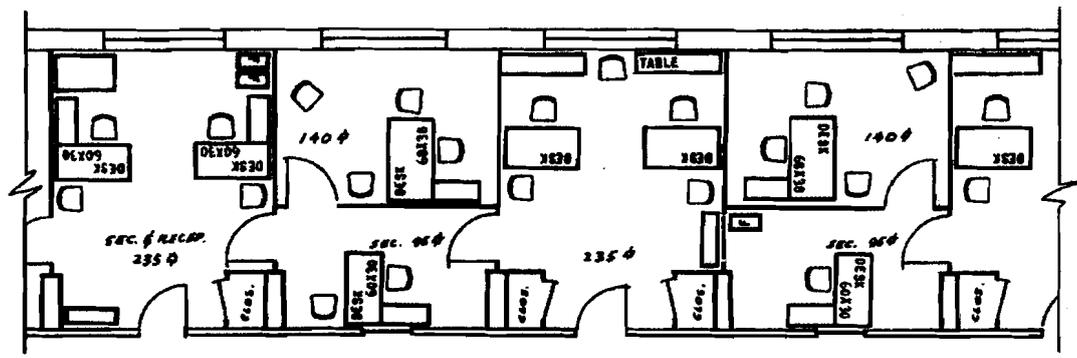
¹ Untuk tiap penambahan pengunjung 250 orang atau kurang, harus ditambah 1 pintu ukuran 1.900.
² Tidak berlaku untuk koridor atau tangga ke luar pada auditorium atau gedung pertunjukan.

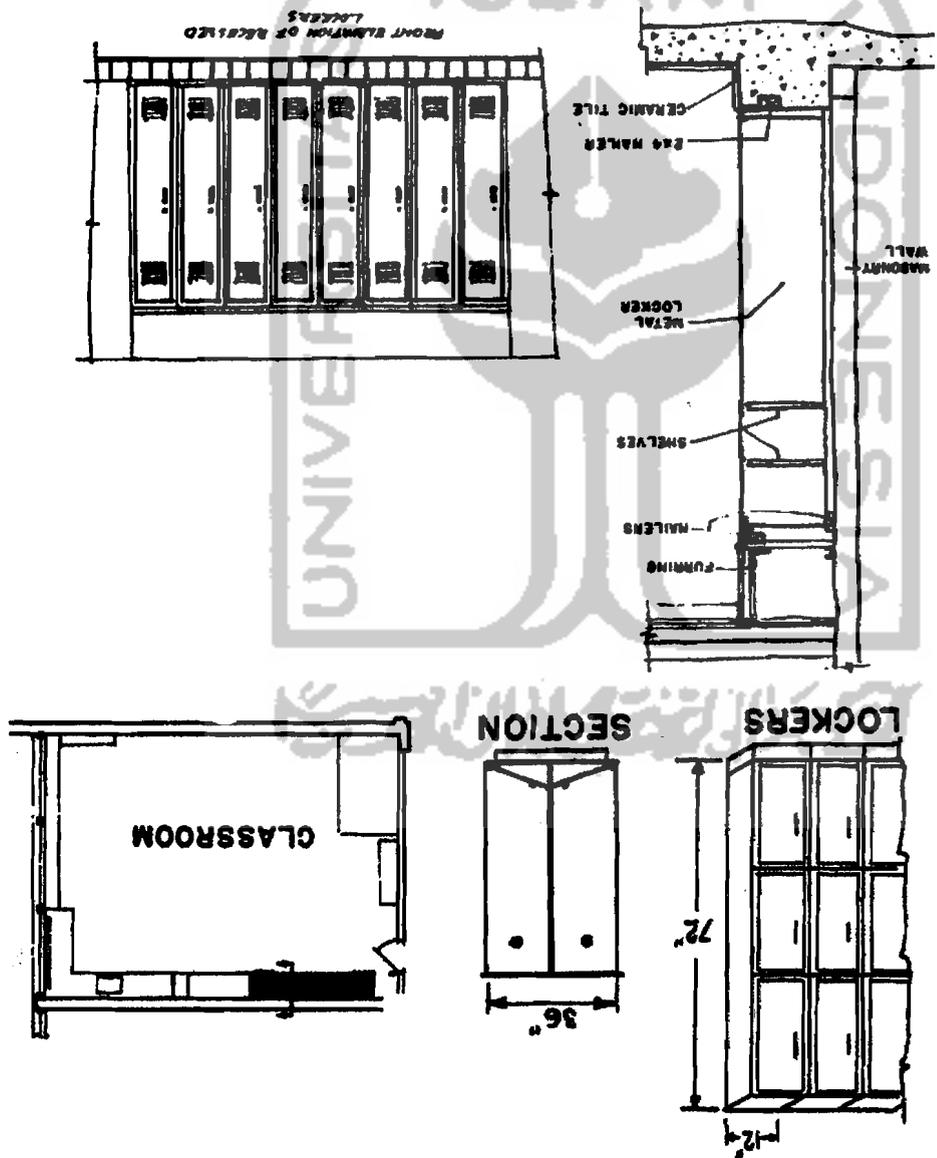
Jarak pandang yang dianjurkan untuk gambar proyeksi ke layar

Kantor (Pengelola)



SINGLE AISLE



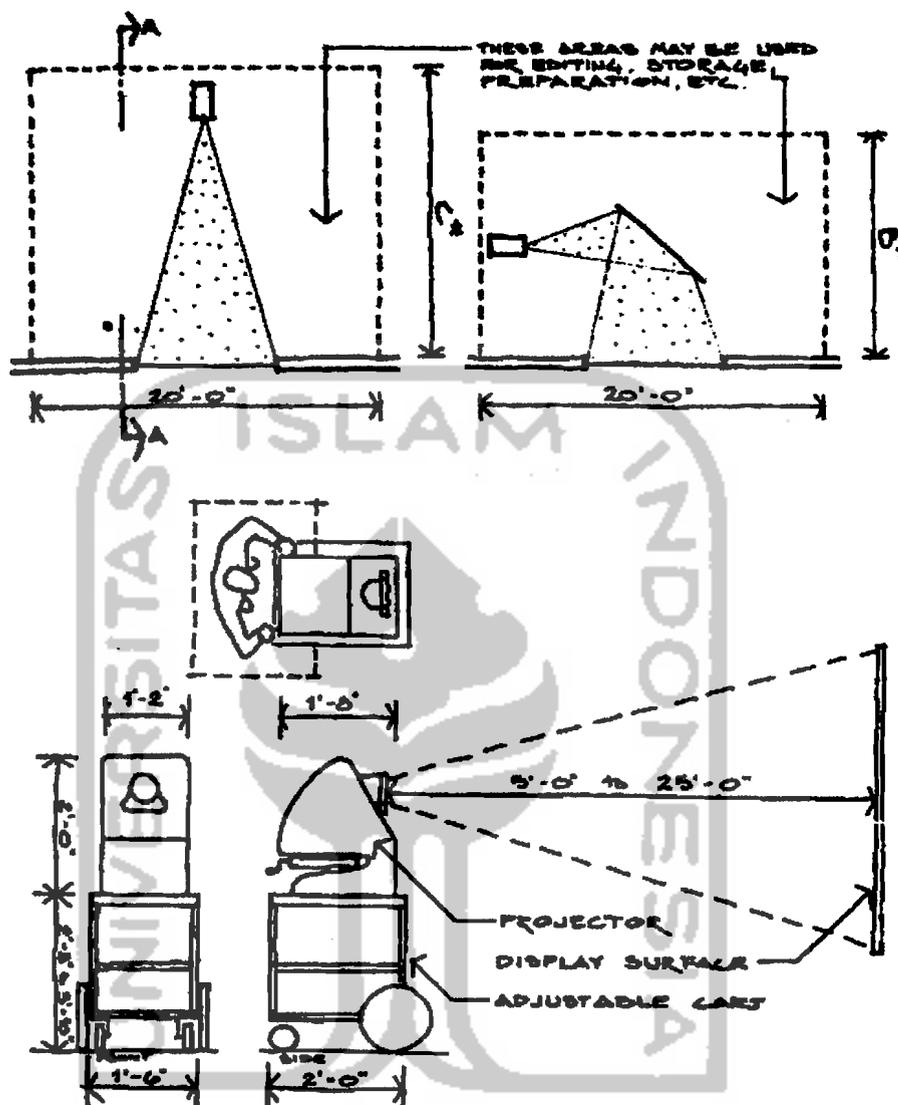


Locker





Ruang Audio Visual



2.5.2 Persyaratan Ruang Khusus

Studio Fotografi

- Bebas debu
- Suhu ideal 180°F [New Metric Handbook]
- Struktur Plafond atau atap cukup kuat untuk menahan beban gantung alat-alat pantograph, railing, dan flash beserta softbox
- Suplai listrik memadai
- Gudang peralatan
- Ruang rias dan ganti untuk pemotretan model.



Kamar Gelap

- Tidak boleh ada sedikitpun cahaya masuk karena akan berpengaruh terhadap cairan kimia, film dan kertas foto.
- Penerangan dalam ruangan hanya dengan lampu berfilter merah pada proses percetakan foot berbasis film.
- Suhu udara ideal 200°F [New Metric Handbook] diutamakan menggunakan penghawaan buatan (AC).
- Terdapat dua bagian, yaitu bagian basah dan kering.
- Bagian basah untuk proses pencucian film dan bagian kering untuk percetakan⁶.

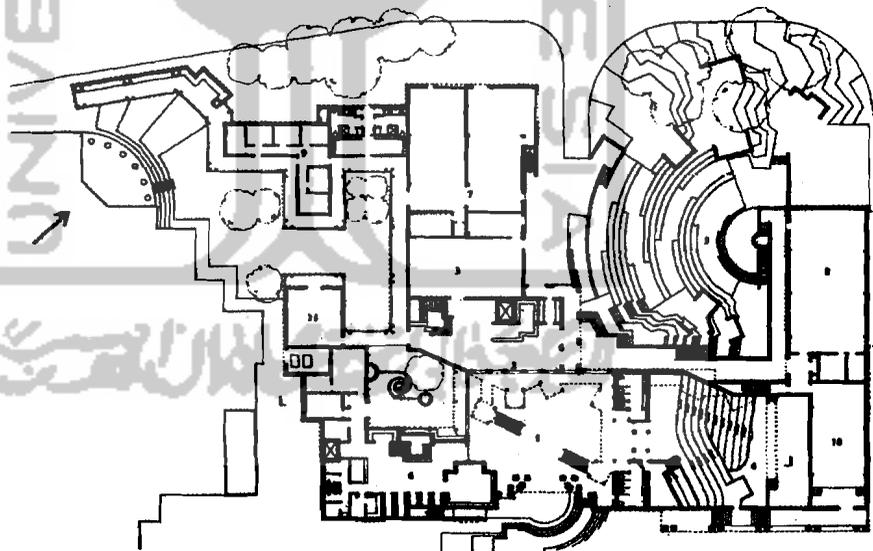
2.6 STUDI KARYA

2.6.1 San Antonio Art Institute

Lokasi : San Antonio, Texas

Arsitek : Charles Moore, John Ruble dan Buzz Yudell

Sumber : Literatur



Gambar 1

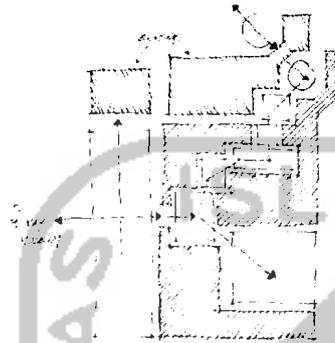


Ke Museum

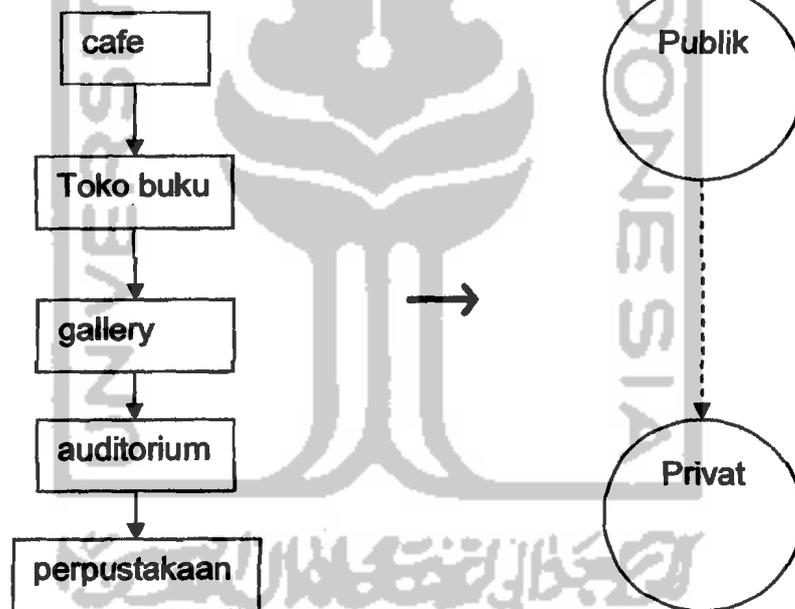
⁶ Prof. Dr.R.M. Soelarko, *Fotografi untuk Salon dan Lomba Foto edisi II, 1988*



Kampus seni dengan luas site ± 45.000 kaki persegi ini dibangun persis bersebelahan dengan bangunan Museum Kolonial Spanyol. Perancangan bangunan ini menekankan pada sirkulasi dan organisasi ruang.



Untuk menjalin komunitas dalam kompleks kesenian itu, arsitek mengorganisasikan ruang-ruang bangunan melalui prinsip *sequence*, dengan meletakkan sebuah cafe, toko buku, gallery, auditorium dan perpustakaan dalam satu alur sirkulasi.



Dua rangkaian ruang terbuka menjalin kompleks kesenian ini: satu rangkaian besar yang bersifat publik, diapit oleh galeri, perpustakaan, kafe dan toko buku, sedangkan satu lagi yang lebih privat berupa selasar yang merangkaikan ruang-ruang kerja dan kelas tempat sivitas akademika berkarya. Ruang terbuka utama di dekat galeri dirancang sedemikian rupa sehingga berperan sebagai halaman depan sekaligus



panggung terbuka dengan salah satu bangunan menjadi latarbelakangnya, menjadikan kompleks ini secara keseluruhan tampil sebagai ajang kesenian.



Pengolahan landscape sebagai Media pendukung ruang belajar terbuka dan ruang interaksi



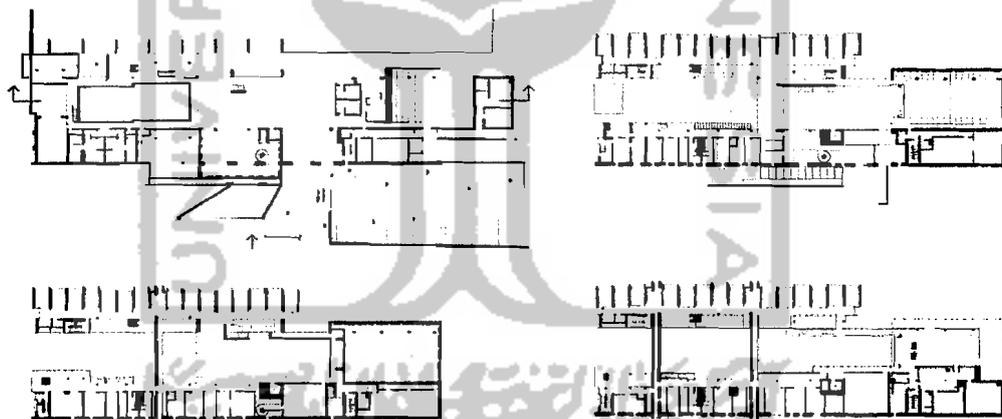
Ruang studio seni bentangan lebar dan kuda-kuda expose pada ruang kreasi

2.6.2 Perimeter Institute for Theoretical Physics

Lokasi : Ontario , California

Arsitek : Gilles Saucier & André Perrotte

Sumber : achitecturalrecord-magazine, may 2005



Fasilitas pendidikan ilmu fisika yang didesain dan di bangun di kota Ontario_Canada ini mengambil konsep dari 'kemisteriusan' ilmu fisika itu sendiri. Penekanan perancangan bangunan adalah pada *building material and building form*. Makna 'misterius' itu diterjemahkan si arsitek ke dalam bangunan melalui kolaborasi dua sifat alam yang saling berlawanan, yaitu gelap dan terang.



Penutup bangunan seluruhnya didominasi oleh panel logam aluminium hitam untuk memberikan gelap dan misterius pada bangunan.



Kombinasi bentuk kotak dan hitam yang di beri bukaan berwarna putih tak beraturan.



Sebaliknya kesan terang terpantul di permukaan danau pada malam hari.

Fungsi dari cahaya buatan tersebut adalah 'refleksi' cahaya melalui danau pada malam hari.



2.6.3 Clark Art Institute

Arsitek : Tadao Ando

Lokasi : Williamstown, Massachusetts

Sumber : www.arcspace.com/architects/ando/ando_feature.htm



Entrance menuju ruang pameran dan gallery seni diarahkan dengan tegas oleh elemen dinding beton

Gambar 2 Entrance Clark Art Institute

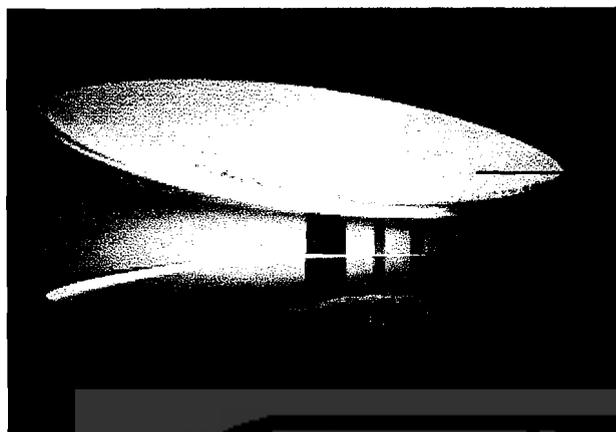


Pencahayaan alami melalui pantulan dinding, warna putih dan plafon datar memberikan kesan luas dan terang sesuai aktivitas seni yang membutuhkan ruang gerak yang lebih dan fleksibel.



Ruang terbuka yang hijau yang berfungsi sebagai ruang interaksi dipertegas keberadaannya oleh dinding massif yang melingkupinya.

Elemen dinding single di sepanjang pedestrian menciptakan ruang sirkulasi yang dinamis, sesuai iklim sub tropis yang hangat.



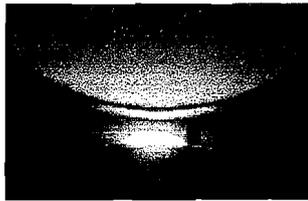
Bukaan oval pada atap memiliki kesan yang terfokus, imajinasi yang dramatis dan menimbulkan persepsi yang luas bagi pengamat terhadap arsitektur.

Sebagai arsitek, Ando adalah seorang yang belajar sendiri (otodidak); ia tidak pernah belajar di sekolah universitas arsitektur. Pengalamannya tentang efek cahaya yang terbesit dan terpantul dari suatu bangunan tradisional Jepang memberikan inspirasi dan ketertarikan mendalam di dunia arsitektur.

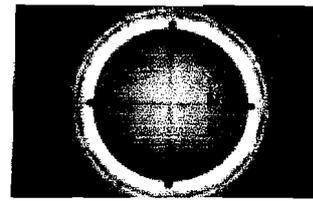
Karya Ando yang kaya akan penghayatan dan pencahayaan dramatis, dari berbagai sumber dikatakan ide itu muncul sendirinya sebagai buah dari pengalaman dan perenungannya terhadap ruang dalam arsitektur.



Arsitektur Ando menggunakan bahasa yang sangat simple, cirinya berupa pengolahan cahaya dan bentuk geometri silinder, oval, kubus massif. dinding beton telanjang, padat dan kekosongan, cahaya ringan dan kegelapan.



Elemen oval pada struktur atap dan kolaborasinya dengan air.



Sebuah permainan plafond di Meditation Space, Unesco-Paris.



Interior gereja di Osaka-Jepang

2.6.4 Kesimpulan

Dari tinjauan karya di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

- Bangunan pendidikan adalah sebuah wadah yang di dalamnya mewadahi kegiatan belajar dan mengajar serta mewadahi suatu komunitas yang 'hidup' dan berinteraksi sehingga secara umum perencanaanya lebih ditekankan pada sirkulasi, *open space*, ruang khusus dan penampilan bangunan.
- Penampilan bangunan pendidikan tidak selalu terkesan formal seperti pada umumnya, tetapi kesan ekspresif, dramatis dapat dimunculkan dari gagasan, ide, atau 'pesan' yang ingin di sampaikan arsitek.
- Efek pencahayaan pada bangunan dimunculkan pada ruang-ruang tertentu menyesuaikan dengan fungsi ruangnya. Seperti ruang sirkulasi atau hall yang tidak terlalu menunjang fungsi kegiatan utama, efek pencahayaan yang terkesan dramatis atau ekstrim dapat dimunculkan.